

**TINGKAT KEDISIPLINAN ORANGTUA DITINJAU DARI
PERILAKU JAJAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI
GARUNG, KECAMATAN GARUNG, KABUPATEN
WONOSOBO**

Skripsi

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh

Dyah Lutfiana Kusumaningrum

1601412033

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dinyatakan telah siap diajukan di sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 April 2017

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd

NIP: 195706111984032001

Pembimbing II

Neneng Tasu'ah, S.Pd, M.Pd

NIP: 197801012006042001

Ketua Jurusan PGPAUD

Edy Wahyu, M.Pd
NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Tingkat Kedisiplinan Orang Tua Ditinjau dari Perilaku Jajan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Garung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 13 April 2017

Panitia Ujian Skripsi,



Dr. Sunarkowo, Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP.196807042005011001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M.Pd

NIP.197904252005011001

Penguji I

Edi Waluyo, M.Pd.

NIP.197904252005011001

Penguji II

Dr. S.S. Dewanti Handayani, M.Pd

NIP.195706111984032001

Penguji III

Neneng Tasu'ah, S.Pd, M.Pd

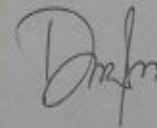
NIP: 197801012006042001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi "Tingkat Kedisiplinan Orang Tua Ditinjau Dari Perilaku Jajan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Garung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 April 2017

Yang menyatakan



Dyah Lutfiana Kusumaningrum

NIM. 1601412033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Anak-anak tidak pernah baik dalam mendengarkan orang yang lebih tua. Namun, anak-anak tidak pernah gagal dalam meniru orang yang lebih tua”. (James Baldwin)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Latifah tercinta yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, yang tak henti memberikan semangat, doa, dan kasih sayangnya kepadaku.
2. Almarhum Bapak Sadiyo yang selalu menjadi motivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar, terutama adik-adikku Luhur Imam Prasetyo dan Tri Adi Nugroho.
4. Sahabat-sahabatku Nur Aini, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Fery Ratnasari, Putri Faidah, Ismi Melati, Rizky Indriyanti, Isroh Lutfiana, dan Ani Chudaifah yang telah menemani perjuanganku.
5. Teman-teman PGPAUD FIP UNNES angkatan 2012
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Kedisiplinan Orang Tua Ditinjau Dari Perilaku Jajan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Gatung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Sehubungan dengan telah terlaksananya skripsi ini, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Neneng Tasu'ah, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan keluarga besar PGPAUD Fakultas Ilmu Pendid Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan dukungan.
6. Ibu Wietlam Suharti, S.Pd., selaku Kepala TK Pertiwi Garung dan segenap guru serta orang tua murid TK Pertiwi Garung yang telah membantu dalam perijinan penelitian dan pengambilan data dalam penyusun skripsi ini.

7. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan motivasi dan doa'a supaya diberikan kelancaran.
8. Bidikmisi UNNES yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan S1.
9. Mbak-mbak, teman-teman, dan adik-adik seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, April 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Lutfiana, K. Dyah. 2017. *Tingkat Kedisiplinan Orangtua Ditinjau Dari Perilaku Jajan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Garung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd., dan Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Kedisiplinan Orangtua, Perilaku Jajan Anak usia 5-6 tahun

Kedisiplinan merupakan proses pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak untuk membentuk perilaku yang baik mengenai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban yang berkaitan dengan perilaku anak. Disiplin yang ditanamkan pada anak mengenai jajan berasal dari pola hidup orangtua karena model perilaku untuk anak melalui pembiasaan dari orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan anak usia 5-6 tahun (jarang jajan dan sering jajan) di TK Pertiwi Garung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo.

Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan anak usia 5-6 tahun (jarang jajan dan sering jajan), sedangkan hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan anak usia 5-6 tahun (jarang jajan dan sering jajan). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun atau TK B sejumlah 68. Sample penelitian berjumlah 44 orangtua dengan menggunakan purposive sample. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah uji t-test.

Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,585 < 2,018$) dan nilai sig. $< 0,05$ ($0,013 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan orangtua yang ditinjau dari perilaku jajan anak. Tingkat kedisiplinan orangtua pada anak yang jarang jajan 106,67%, sedangkan tingkat kedisiplinan orangtua pada anak yang sering jajan 102,00%. Jadi orangtua yang anaknya jarang jajan memiliki skor 4,67% lebih tinggi dari orangtua yang anaknya sering jajan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kedisiplinan Orangtua.....	12
1. Pengertian Kedisiplinan Orangtua.....	12
2. Tujuan kedisiplinan.....	16
3. Faktor kedisiplinan.....	18
4. Komponen Kedisiplinan.....	23
5. Bentuk Kedisiplinan.....	25
6. Manfaat Kedisiplinan.....	29
7. Pengaruh Kedisiplinan pada Anak.....	31

8.	Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak	33
9.	Cara yang dapat Dilakukan untuk Menanamkan Disiplin pada Anak	36
B.	Perilaku Jajan Anak	39
1.	Pengertian Perilaku Jajan Anak	39
2.	Makanan Jajanan Anak	46
3.	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Jajan	47
4.	Jenis-jenis Makanan Jajanan.....	51
5.	Dampak Negatif Makanan Jajanan bagi Anak	55
6.	Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Makanan Jajanan....	58
C.	Tingkat Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Perilaku Jajan Anak.....	61
D.	Hasil Penelitian yang Relevan	64
E.	Kerangka Berpikir	68
F.	Hipotesis	69
BAB III	METODE PENELITIAN.....	71
A.	Pendekatan Penelitian.....	71
B.	Variabel penelitian.....	72
1.	<i>Variabel Dependen</i> /Variabel Terikat.....	72
2.	<i>Variabel Independen</i> /Variabel Bebas	72
C.	Definisi Operasional	72
1.	Kedisiplinan Orangtua	72
2.	Perilaku jajan anak.....	73
D.	Subjek Penelitian	73
1.	Populasi.....	73
2.	Sampel	74
E.	Teknik Pengumpulan Data	74

F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	76
1. Uji Validitas.....	76
2. Uji Reliabilitas.....	77
G. Teknik Analisis Data.....	79
1. Uji Normalitas.....	79
2. Uji Homogenitas.....	80
3. Uji T/ <i>T-test</i>	81
H. Pelaksanaan Penelitian.....	81
1. Profil TK PERTIWI Garung.....	81
2. Anak Usia 5-6 tahun TK Pertiwi Garung.....	82
3. Proses Perijinan.....	82
4. Karakteristik subjek penelitian.....	83
5. Uji Coba Instrumen.....	83
6. Prosedur pengumpulan data.....	84
7. Pelaksanaan skoring.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Hasil Penelitian.....	86
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	86
2. Identitas Responden.....	87
a) Karakteristik Orangtua Berdasarkan Usia.....	87
b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	88
3. Hasil Analisis Deskriptif.....	89
4. Uji Asumsi.....	92
a) Uji Normalitas Data.....	92
b) Uji Homogenitas Data.....	93
c) Uji Hipotesis.....	95
B. Pembahasan.....	97
C. Keterbatasan penelitian.....	103

BAB V PENUTUP.....	105
A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	108



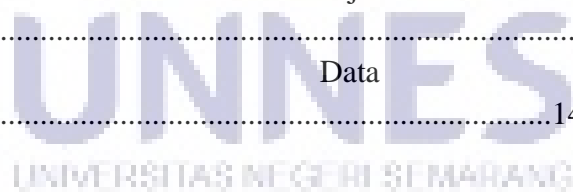
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Jawaban Kuesioner	75
3.2 Hasil Uji Validitas Item pada Uji Coba Instrumen	77
3.3 Hasil Uji Reliabilitas	78
4.1 Karakteristik Usia Responden	87
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	88
4.3 Kriteria Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Perilaku Jajan Anak	89
4.4 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Orangtua	90
4.5 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Anak Jarang Jajan	90
4.6 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Anak Sering Jajan	91
4.7 Mean Empirik dan Standart Deviation	92
4.8 Uji Normalitas Data	93
4.9 Uji Homogenitas	94
4.10 Hasil Uji Penelitian Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Perilaku Jajan Anak	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	113
2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	114
3. Kisi-Kisi Sebelum Uji Coba	115
4. Kisi-Kisi Sesudah Uji Coba	122
5. Instrumen Uji Coba Skala Tingkat Kedisiplinan Orangtua	126
6. Instrumen Penelitian Skala Tingkat Kedisiplinan Orangtua	131
7. Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen	136
8. Tabulasi Data Skor Hasil Penelitian	137
9. Hasil Uji Validitas	139
10. Hasil Uji Reliabilitas	141
11. Hasil Uji Normalitas Dan Homogenitas	143
12. Hasil Uji T-Test	145
13. Rekap Data Sampel	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentan kehidupan manusia, saat di mana anak masih bergantung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak usia dini adalah bibit baru untuk menjadi pemimpin bangsa. Bagaimana anak akan dicetak menjadi pribadi yang unggul, hal itu tentu tidak terlepas dari peran orangtua dan lingkungan dimana anak itu berada. Anak usia dini memiliki masa-masa yang paling penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan perilaku. Pada masa ini, kemampuan otak anak untuk menyerap berbagai informasi sangat tinggi. Usia kritis atau usia emas anak menjadi bagian dasar proses terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, nilai-nilai agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang tepat dari keluarga agar usia emas anak dapat tercapai secara optimal dan anak mampu menjadi generasi yang unggul.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah dari keluarga. Peran orangtua sangat penting dalam proses pendidikan anak, dimana seorang anak merupakan cerminan dari orang tua. Peran orangtua menjadi contoh yang baik, membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi agar terkontrol, dan menjadikan anak yang berguna bagi keluarga serta masyarakat luas. Dalam keluarga, orangtua memiliki peran besar bagi pertumbuhan dan perkembangan

anak. Hal itu dikarenakan anak mengenal arti hidup, cinta kasih, dan arti kebersamaan pertama kali diperoleh dari sebuah keluarga. Kehadiran orangtua dalam keluarga anak dapat digambarkan sebagai berikut, misalnya peran orangtua adalah memperhatikan, merawat, membimbing, mendidik, menyiapkan kebutuhan anak, dan lain sebagainya. Apabila orang tua dapat melakukan tugas dengan penuh kasih sayang, maka anak akan memperoleh keamanan dan kenyamanan, serta dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik.

Orangtua dan anak memiliki suatu ikatan batin yang kuat dan tidak dapat dipisahkan, dimana ikatan tersebut tercermin dalam perilaku. Kehadiran orangtua dibutuhkan dalam mendidik serta membentuk kepribadian anak. Anak akan belajar bersosialisasi untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan teman-teman dan orang-orang di sekitarnya dengan dipengaruhi oleh kepribadian anak tersebut. Sebagai orangtua, membesarkan dan mendidik anak menjadi sebuah pengalaman yang rumit dan melelahkan, namun juga dapat menyenangkan dan bermanfaat. Ironisnya, kadang anak dapat menyenangkan di suatu saat, dan sangat mengesalkan di saat yang lain. Mereka dapat menjadi sumber kegembiraan, tapi juga dapat menjadi sumber frustrasi, kejengkelan dan juga kekhawatiran bagi orangtua. Selain itu ketika anak sudah mulai mengenal lingkungan luar, tumbuh kembang anak akan cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari luar keluarga. Selain belajar bersosialisasi, keluarga merupakan sarana yang baik bagi anak untuk belajar berbagai hal.

Orangtua merupakan lingkungan sosial pertama yang dialami anak, dari lingkungan keluarga anak akan belajar interaksi untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal begitu pula dalam membentuk perilaku disiplin pada anak. Hal-hal yang positif dalam membentuk perilaku disiplin anak sangat dipengaruhi oleh peran serta orangtua. Disiplin itu sendiri yang biasanya terkait dengan pola penanaman kedisiplinan perilaku mengenai patuh tidaknya terhadap aturan yang dibuat. Disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di rumah maupun di sekolah. Kedisiplinan merupakan cara yang dapat membuat anak untuk mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

Kedisiplin yang dimaksud bukan hanya tentang hal tepat waktu tetapi juga tentang kepatuhan anak terhadap perintah, larangan, dan peraturan yang diberikan oleh orangtua. Perlunya ketegasan dalam mengajarkan anak untuk disiplin dan patuh pada orangtua. Orangtua harus bisa mengontrol anak, mengontrol bukan berarti membatasi atau memaksa untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan orangtua, melainkan membangun perilaku anak agar tetap berada pada jalur yang baik dan benar. Sehingga ketika anak tumbuh dewasa, perilaku baik itu akan selalu tertanam.

Selain hal tersebut orangtua perlu untuk menanamkan perilaku disiplin pada perilaku jajan anak dalam hal pemilihan makanan jajanan yang dikonsumsi. Penanaman disiplin yang ditanamkan oleh orangtua bisa

diajarkan melalui pembiasaan dan konsistensi dari orangtua. Seperti halnya pendapat dari Stark (1986) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan makanan ringan anak dapat dimodifikasi melalui pelatihan dan konsistensi yang dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Disiplin ini juga berkaitan dengan ketegasan dan perhatian orangtua terhadap perilaku anak dalam mengkonsumsi jajanan. Menurut Safriana (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa:

“Sebesar 59% orang tua cenderung memenuhi permintaan jajan jika anak menangis. Hal ini memberikan kekuatan dalam memilih jajanan karena kurangnya kontrol dari orang tua sehingga anak cenderung memilih makanan yang disukai tanpa memperhatikan baik atau tidaknya jajanan tersebut”.

Orangtua perlu memberikan peraturan dan batasan dalam hal jajan. Hal itu untuk membiasakan dan melatih anak memilih makanan jajanan secara baik dan bijak untuk memenuhi nutrisi dan kesehatan tubuhnya. Diketahui bahwa jajanan memang menyumbangkan energi untuk anak, tetapi tidak semua makanan jajanan baik dan aman untuk dikonsumsi yang terkadang hal tersebut tidak disadari oleh para orangtua dan anak. Dalam menjajakan jajanan, banyak penjual yang masih memperhatikan kesehatan, kebersihan, dan keamanan makanan dagangannya. Di samping itu tidak sedikit pula yang mengabaikan ketiga aspek tersebut, misalnya penjual yang tidak menjaga kebersihan saat penyajian antara lain makanan yang terbuka, menggunakan minyak jelantah saat berjualan, terkena polusi, terkontaminasi timbal yang dibawa oleh debu, dan lain sebagainya yang akan mengancam kesehatan

seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Istadi (2006:88) yang menyatakan bahwa:

“Orang tua harus menyadari perlunya perhatian lebih khusus kepada pola jajan anak. Pola jajan yang tidak diatur secara benar akan menimbulkan akibat-akibat psikis yang tidak baik, yang sangat memungkinkan akan terbawa sampai anak dewasa membentuk sebuah pribadi yang negatif”.

Perilaku anak biasanya dipengaruhi oleh pengalaman si anak dan sebagian oleh segala sesuatu yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Perilaku yang berlangsung secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan dalam hal jajan sangat digemari oleh anak, hal ini dianggap wajar karena anak merasa membutuhkan asupan gizi tambahan selain makanan yang diberikan orangtua di rumah. Hal seperti itu tentu baik jika anak memilih jajanan yang mengandung nilai gizi yang cukup bagi tubuh serta terjaga kebersihan dan keamanannya. Masalah jajan pada anak merupakan suatu perilaku yang menjadi kebiasaan, maka perlunya pengetahuan, pengawasan dan pengarahan sejak dini untuk membentuk pola perilaku yang baik mengenai pemilihan makanan. Pola perilaku pada anak akan terbawa sampai dewasa, ketika orangtua tidak memberikan perhatian lebih dan pembentukan kedisiplinan dalam hal jajan.

Jajanan merupakan makanan ringan atau makanan sampingan untuk melengkapi makanan utama. Jajanan tidak bisa terpisahkan dari kehidupan anak, kebiasaan ini mempengaruhi pemenuhan nutrisi dan kesehatan anak. Menurut Taryadi (2007) dalam skripsi Yuniati (2010:4) mengatakan bahwa

faktor yang paling berperan bagi siswa adalah lingkungan sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Sikap orangtua mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan rumah terhadap kebiasaan jajan untuk siswa TK dan SD. Selain itu, perilaku jajan pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan luar yaitu teman sebaya. Usaha orangtua dalam memenuhi nutrisi dan kesehatan anak tidak sepenuhnya berjalan dengan sempurna ketika anak mulai mengenal jajanan.

Orangtua seharusnya dapat menentukan apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak dalam memilih jajanan. Membuatkan bekal makanan, membiasakan, membimbing dan mengarahkan anak dalam memilih jajanan serta bertindak tegas serta konsisten kepada anak yang berkaitan dengan jajanan yang tidak baik dengan tidak memenuhi keinginannya. Dukungan tersebut akan berkontribusi pada pembentukan perilaku jajan anak yang lebih baik. Hal seperti ini sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar perilaku tersebut mudah terbentuk. Oleh sebab itu orangtua juga perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah atau guru, dan masyarakat di sekitar anak.

Pada dasarnya anak-anak saat ini lebih menyukai makanan olahan yang biasa dikenal sebagai makanan jajanan seperti *snack*, sosis, keju, coklat, cilok, siomay, cireng, dan masih banyak lagi jenis makanan jajanan yang lain. Kebiasaan jajan seperti itu juga terlihat di TK Pertiwi Garung. TK Pertiwi Garung merupakan salah satu sekolah taman kanak-kanak yang berada di Jalan Sindoro Rt:03/Rw:05 Kelurahan Garung, Kecamatan Garung,

Kabupaten Wonosobo. Sekolah tersebut mempunyai murid sebanyak 156 anak dari kelompok A dan kelompok B. Di luar sekolah terdapat banyak para penjaja jajanan, di mana jajanannya beraneka ragam dan menarik perhatian anak untuk membelinya. Sehingga tidak jarang anak jajan di luar sekolah ketika mereka pulang.

Hal itu berkaitan dengan peran orangtua dalam membentuk kedisiplinan mengenai perilaku jajan yang harus mendapat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak yang berkaitan dengan anak. Orangtua mempunyai peran penting dalam hal tersebut, namun guru memiliki andil dalam pelaksanaannya ketika anak berada di sekolah yang tidak terawasi secara penuh oleh orangtua. Pada kenyataannya tingkat kedisiplinan orangtua kepada anak tidak semuanya sama antara satu sama lain, ada orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya dan ada juga yang sebaliknya dalam mendisiplinkan anaknya mengenai konsumsi jajanan. Orangtua cenderung membiarkan anak untuk mengkonsumsi jajanan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Pola kedisiplinan orangtua yang kurang baik dalam perilaku jajan mempengaruhi tingkat pemberian peraturan, larangan, serta kontrol pada anak yang biasanya dilatarbelakangi dengan alasan orangtua yang merasa kasihan ketika anak merengek meminta jajan, menganggap wajar mengenai jajan, tidak konsisten dalam penerapan peraturan atau larangan mengenai makanan jajanan, selain itu anak tidak sarapan dari rumah dan memberikan uang saku, tidak membawakan bekal karena repot. Masalah lainnya ketika orangtua

berusaha menyenangkan hati anak dengan memberikan jajanan yang diinginkan atau membelikan seperti halnya teman-temannya yang lain. Di samping itu ketika anak di sekolah, guru juga belum sepenuhnya bisa mengawasi perilaku jajan anak dan pihak sekolah juga belum mampu untuk benar-benar mengontrol jenis-jenis makanan yang diujakan di sekolah.

Kebiasaan jajan anak juga dipengaruhi ketika orangtua sebagai model percontohan ternyata tidak sepenuhnya bisa menjadi contoh yang baik dalam hal konsumsi makanan seperti halnya orangtua suka jajan dan mengkonsumsi makanan olahan. Intensitas pertemuan orangtua dan anak haruslah disertai dengan komunikasi yang baik, sehingga orangtua bisa mengetahui kondisi perkembangan anaknya dan mampu memberikan saran atau nasihat kepada anak untuk menjalankan perilaku yang baik dan sehat mengenai jajan. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh orangtua, karena berbagai tuntutan yang ada tidak menutup kemungkinan anak untuk jajan sembarangan. Faktor lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi pola kedisiplinan orangtua dan perilaku jajan anak yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang informasi penting berkaitan dengan jajanan. Selain itu, terkadang status sosial ekonomi orangtua juga menjadi salah satu faktor kurangnya peran orangtua dalam membentuk kedisiplinan anak, di mana orangtua sibuk dengan pekerjaan atau urusannya sendiri.

Anak yang mendapatkan pembiasaan untuk berperilaku disiplin, maka sifat-sifat negatif anak dapat berkurang sehingga anak bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk membiasakan diri berperilaku baik sesuai dengan

peraturan yang berlaku. Di lingkungan keluarga, apabila orangtua mampu memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuhkan kembangkan hal-hal yang positif juga. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberikan jaminan yang positif maka akan berakibat pada perilaku anak yang cenderung negatif. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak tentang perilaku jajan maka dibutuhkan peran serta orangtua untuk mengembangkan tingkat kedisiplinan pada anak. Kedisiplinan orangtua ini yang berarti orangtua memberikan pengetahuan, pengawasan, larangan dan juga pengarahan pada perilaku anak sebagai kontrol orangtua untuk membentuk kebiasaan anak untuk berperilaku disiplin. Dalam pelaksanaannya bisa diterapkan peraturan agar anak belajar untuk mentaati dan mematuhi perintah yang diberikan orangtua berkaitan dengan pemilihan jajanan yang baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kedisiplinan Orangtua ditinjau dari Perilaku Jajan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Garung, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Adakah perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan (jarang jajan dan sering jajan) anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Garung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu: “Mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan (jarang jajan dan sering jajan) anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Garung”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi semua kalangan:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan tambahan pengalaman serta wawasan akademik terkait dengan pentingnya tingkat kedisiplinan orangtua pada anak, khususnya dalam hal perilaku jajan anak supaya anak memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan makanan jajanan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi orangtua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak agar dapat membentuk kebiasaan yang positif yang berkaitan dengan perilaku jajan.

b. Manfaat bagi guru dan pihak sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para guru dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kualitas makanan jajanan yang dijual di kantin. Selain itu juga mengontrol dan memberikan pengawasan kepada para pedagang kaki lima yang berada di lingkungan sekolah.

c. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan tingkat kedisiplinan orangtua terhadap anak mengenai perilaku jajannya untuk mengontrol anak dalam hal jajan, atau kepatuhan anak pada peraturan orangtua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan Orangtua

1. Pengertian Kedisiplinan Orangtua

Disiplin merupakan salah satu dari sembilan pilar pendidikan karakter yang harus diajarkan pada anak. Disiplin memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Menurut Syarbini (2012:26) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut Fadlillah (2013:192) disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun di rumah.

Menurut Wantah (2005:140) disiplin adalah sikap yang tegas dan keras dari hukuman (*punishment*) yang diberikan sebagai alat yang efektif untuk menegakkan anak agar dapat bertingkah laku sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku. Sedangkan menurut Wiyani (2014:41) Secara *etimologi*, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua atau guru kepada murid. Sementara menurut Hurlock (1978:82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yaitu seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang

pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Istilah orangtua diterjemahkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2012) sebagai: (a) Orang yang sudah tua, (b) Orang yang dianggap tua, (c) Ibu dan bapak. Tamrin Nasution (1985:1) berpendapat, orangtua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Sedangkan Menurut Hurlock (1999) orangtua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Perpes No. 60 pasal 1 juga menjelaskan bahwa orangtua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau angkat. Orangtua di sini adalah ayah/bapak dan ibu yang mendidik anak-anaknya. Orangtua adalah pendidik dalam keluarga, orangtua sebagai guru utama dan pertama bagi anak di sebuah keluarga.

Kehidupan di dalam keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keterlibatan orangtua dalam keluarga memiliki fungsi dan berperan penting dalam memberikan pendidikan pada anak. Orangtua di dalam keluarga berperan penting untuk keberlangsungan kehidupan anak di masyarakat luas. Hubungan cinta kasih dan hubungan afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak (Latiana, 2010). Tugas

orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke dewasa dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Selama periode perkembangan orangtua akan diharapkan pada tantangan-tantangan untuk mengatasi permasalahan anak. Tidak terlupakan tantangan dalam mengatasi masalah perilaku moral pada anak. Menurut Hurlock (1978:74) dalam penemuan pasangan Gluecks kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Sedangkan menurut Schafaer (1986) dalam Suryadi (2007:75) mengatakan bahwa disiplin adalah pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka seoptimalnya. Semenjak anak berusia 2 atau 3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak akan menjadi remaja yang asosial. Perilaku asosial yang muncul terdapat hubungan yang erat dengan lingkungan, terutama lingkungan rumah.

Orangtua akan dihadapkan pada tantangan dalam mengatasi perilaku anak, perilaku yang dimaksud diantaranya perilaku disiplin pada anak. Orangtua perlu memiliki pengertian bagaimana memahami

kepribadian anak agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Jenis disiplin yang baik dalam mendidik anak menjadi individu yang mematuhi hukum atau peraturan, dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Kedisiplinan tidak hanya diajarkan di sekolah saja, namun pembelajaran tentang disiplin juga perlu dilakukan di rumah karena rumah merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak.

Orangtua atau guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan anak dapat dilakukan dari hal-hal yang sederhana. Disiplin akan berlangsung dengan baik ketika orangtua atau guru yang menjadi model atau contoh juga melakukan disiplin yang diajarkan kepada anak serta saling mendukung antara keduanya.

Suryadi (2007:73) mengatakan bahwa kedisiplinan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di lingkungan luas, sehingga sejak anak usia dini sudah harus diperkenalkan dengan makna disiplin dan keteraturan. Yang menjadi kata kunci adalah kasih sayang, kelemahlembutan, konsentrasi, pengenalan kepada batasan dan peraturan, dan tanpa kekerasan baik verbal maupun mental dan fisik. Kedisiplinan akan mempengaruhi kualitas kepribadian anak ketika dewasa kelak dalam menjalani hidup bermasyarakat. Anak dapat memahami dan mengerti apa yang baik atau benar dan mana yang buruk atau yang salah sehingga

mampu berinteraksi, berperilaku positif, dan membiasakan diri untuk mentaati peraturan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan orangtua adalah keberadaan orangtua, ayah atau ibu atau keduanya di dalam keluarga dalam menerapkan ketentuan dengan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan verbal maupun fisik pada anak, dan untuk mengajarkan batasan dan peraturan untuk membentuk perilaku yang baik. Hal ini ditujukan agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku, selain itu juga untuk membentuk anak pada ketaatan dan kepatuhan kepada orangtua mengenai hal yang baik dan yang tidak baik.

2. Tujuan kedisiplinan

Orangtua atau guru sebagai pemimpin di keluarga atau sekolah dalam menerapkan disiplin tentu ada maksud dan tujuan yang akan dicapai sebagai wujud keberhasilan dalam mendidik anaknya. Bernhard (1964) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik (Shochib,2000:3).

Menurut Wantah (2005:176) upaya menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membentuk tingkah lakunya agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan semakin matang secara emosional.

Maksud dan tujuan orangtua atau guru dalam menerapkan disiplin tentu untuk kebaikan sang anak dalam membentuk kepribadian yang baik. Hurlock (1978:82) menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu diidentifikasi. Melalui disiplin tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin untuk hidup yang baik. Sedangkan anak atau anggota masyarakat menjadikan disiplin karena adanya kebiasaan dalam kehidupan.

Hurlock (1980:123) tujuan disiplin adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini. Dalam disiplin ada tiga unsur penting didalamnya yaitu peraturan dan hukuman yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik; hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum; serta hadiah untuk perilaku yang baik.

Menurut Wiyani (2014:42) pada dasarnya ada dua hal yang dibentuk oleh orangtua dan guru terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendidik anak untuk berperilaku yang baik
- b. Mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.

Dari hal di atas tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan kedisiplinan bagi anak usia dini adalah membentuk anak berkepribadian

baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penerapan disiplin bagi anak yang konsisten akan mendatangkan manfaat bagi orangtua dan guru karena dengan disiplin, anak dalam jangka pendek akan dapat mengontrol segala tingkah laku dan perbuatannya. Setelah sikap disiplin sudah menjadikan kebiasaan dalam hidup anak, nantinya akan membentuk watak dan karakter anak. Untuk jangka panjang anak akan menjadi manusia yang tertib, dapat membedakan serta memilih hal yang positif dalam hidupnya.

Untuk itu orangtua atau guru yang akan menerapkan disiplin atau peraturan hendaknya memberitahu kepada anak lebih dulu atau memberikan pengertian tentang kegunaan dan tujuan serta resiko dalam penerapan disiplin. Melalui penjelasan tentang alasan diadakannya peraturan, anak akan merasa paham dan tidak merasa dipaksa.

3. Faktor kedisiplinan

Dalam usaha pembentukan kedisiplinan pada anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang akan menentukan sukses tidaknya proses pembentukannya. Suksesnya pembentukan disiplin pada anak khususnya yang dilakukan dikeluarga ditentukan oleh sejumlah faktor. Menurut Dodson (Wantah, 2005:180) menyebutkan lima faktor penting dalam pembentukan disiplin anak, diantaranya:

a. Latar belakang dan kultur keluarga.

Bila orangtua sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak dihargai orang lain,

bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orangtua membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Sikap dan karakter orangtua.

Orangtua yang memiliki watak otoriter, suka menguasai, selalu menganggap dirinya benar, dan tidak mepedulikan orang lain, akan cenderung membina disiplin anaknya secara otoriter pula dan sebaliknya.

c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi.

Orangtua yang berpendidikan menengah keatas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin yang lebih terencana, sistematis, dan terarah dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah.

d. Keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upaya pembentukan disiplin dalam keluarga. Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin kepada anak.

e. Cara-cara dan tipe parental.

Yaitu perilaku orangtua dalam membimbing, mendidik dan menanamkan disiplin kepada anaknya.

Menurut Hurlock (1978:95) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua, ketika teknik yang digunakan orangtua mereka berhasil terhadap mereka maka orangtua dan guru menggunakan teknik yang serupa, bila teknik yang digunakan tidak berhasil maka orangtua dan guru beralih ke teknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, kedisiplinan lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka anggap sebagai cara “terbaik” daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.
- c. Usia orangtua atau guru, orangtua atau guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang masa remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru, orangtua yang telah mendapatkan kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapatkan pelatihan.
- e. Jenis kelamin, wanita pada umumnya akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter.

- f. Status sosio ekonomi, orangtua dan guru kelas menengah rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas. Namun mereka lebih konsisten, karena semakin berpendidikan semakin mereka menyukai disiplin demokratis.
- g. Konsep mengenai orangtua, orangtua dan guru yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter, dibandingkan yang menganut konsep lebih modern dan lebih kepada mengajar demokratis.
- h. Jenis kelamin anak, orangtua atau guru akan lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.
- i. Usia anak, kebanyakan orang dewasa merasa bahwa anak tidak memahami penjelasan, sehingga mereka memusatkan disiplin yang otoriter daripada untuk mereka yang lebih besar.
- j. Situasi, ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Selain pendapat di atas berdasarkan penelitian J. M Lonan dan Lioew dalam Wiyani (2014:48) diketahui ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, yaitu:

- a. Banyak sedikitnya anggota keluarga, bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya, semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.

- b. Pendidikan orangtua, semakin tinggi pendidikan orangtua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini karena orangtua berhubungan dengan komitmen untuk mengasuh anak untuk menyediakan pengasuhan yang lebih sehat, higienis, dan tanggap terhadap permasalahan anak.
- c. Jumlah balita dalam sebuah keluarga, semakin banyak anak balita di dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik akan semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak.
- d. Pendapatan orangtua, keluarga yang mempunyai penghasilan yang besar umumnya kedua orangtua bekerja, sehingga pengasuhan dalam pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkelai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pola asuh orangtua, pendidikan, kultur dan status ekonomi orangtua, hubungan antara orangtua dan anak. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor kesamaan disiplin yang digunakan orangtua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua atau guru, pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru, jenis kelamin, status sosioekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak dan juga situasi. Dalam setiap faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan anak tersebut akan menentukan pembentukan kedisiplinan anak nantinya. Setiap faktor

memiliki hubungan satu sama lain, di mana setiap faktornya akan mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak.

4. Komponen Kedisiplinan

Kedisiplinan yang sudah menjadi kebutuhan semenjak masih kanak-kanak, anak dapat diramalkan pada masa dewasa anak akan selalu berdisiplin. Adapun komponen dalam pendisiplinan menurut Hurlock (1978:84-91) sebaiknya mengandung empat komponen, diantaranya:

- a. Peraturan sebagai pedoman berperilaku. Peraturan bertujuan membuat anak menjadi bermoral, karena mempunyai nilai pendidikan.
- b. Konsistensi dalam peraturan sebagai pedoman dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksimalkan bertingkah laku disiplin. Konsistensi dapat memotivasi tingkah laku yang baik.
- c. Penghargaan berupa hadiah atau ganjaran akan membuat anak mengerti bahwa tingkah lakunya dapat diterima atau tidak oleh lingkungan.
- d. Hukuman untuk pelanggaran terhadap peraturan. Hukuman diperlukan agar anak mengetahui aturan dan mau menjalankannya. Selain itu juga dapat menghentikan tingkah laku yang salah.

Menurut Wiyani (2014:43) ada tiga unsur dalam kedisiplinan yaitu kebiasaan, peraturan, dan hukuman.

- a. Kebiasaan, disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi suatu kebiasaan.

- b. Peraturan, merupakan pegangan bagi setiap orangtua dalam suatu komunitas. Dalam peraturan terdapat hadiah dan hukuman. Anak akan mendapatkan konsekuensi yang seimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan memiliki dua fungsi yaitu fungsi pendidikan, peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- c. Hukuman, suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi dapat berupa material dan nonmaterial. Dalam keluarga ada beberapa macam hukuman yaitu, hukuman badan (memukul, mencubit, menjewer, menendang, dan sebagainya), penahanan di rumah (misalnya tidak patuh dengan orang tua diharuskan makan sendiri), dan menghilangkan *privilege* atau pencabutan hak-hak istimewa pada anak (anak tidak diberikan sesuatu yang dia sukai).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin pada anak akan terbentuk dengan baik dan anak dapat berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh kelompok atau masyarakat adalah bila penanaman tersebut dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut. Dari berbagai unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur yang membentuk kedisiplinan, antara lain peraturan sebagai pedoman berperilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman atau penghargaan untuk pelanggaran atau perilaku yang sesuai.

Setiap komponen saling berhubungan satu sama lain, apabila ada salah satu dari hal tersebut tidak menguntungkan maka menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Selain empat unsur tersebut ada tiga unsur lain dari disiplin yaitu kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Ketiga unsur tersebut juga akan berjalan dengan baik ketika setiap unturnya berjalan saling beriringan satu sama lain, ketika setiap unsur berjalan secara seimbang maka akan terbentuknya kedisiplinan yang diharapkan.

5. Bentuk Kedisiplinan

Disiplin merupakan cara yang digunakan untuk mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan peraturan atau standar perilaku yang ada dimasyarakat. Menurut Hurlock (1980:125) cara pendisiplinan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Didipln Otoriter merupakan bentuk pendisiplinan tradisional. Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orangtua atau pengasuh yang lain menetapkan peraturan dan memberitahukan anak-anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Ketika anak tidak melakukan peraturan tersebut ia akan dihukum.
- b. Disiplin yang lemah adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan.
- c. Disiplin demokratis berdasarkan prinsip-prinsip demokratis. Disiplin demokratis menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa

peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat. Diharapkan anak mengerti maksud dari peraturan dan mendapatkan hukuman ketika melanggar dan mendapat penghargaan ketika mematuhi peraturan.

Menurut Ali Imron dalam Wiyani (2014:47) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis disiplin, yaitu disiplin yang dibangun berdasarkan:

a. Konsep *Otoritarian*,

Orangtua atau guru dengan bebas memberikan perintah yang positif kepada anak. Pada penerapannya, hukuman sering dipakai untuk memaksa, menekan, dan mendorong seorang anak untuk mematuhi atau mentaati peraturan. Namun, pada penerapan konsep ini anak akan menjadi kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya karena merasa ragu-ragu dengan apa yang dilakukannya dalam bergaul.

b. Konsep *Permissive*

Anak harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam rumah maupun lingkungan KB atau TK. Peraturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat. Konsep ini cenderung memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja selama perbuatan itu menurutnya baik. Konsep ini tidak kondusif karena mengakibatkan anak mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan ketika mengalami kesulitan.

c. Konsep Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Anak diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apapun, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia yang menanggungnya. Konsep ini sangat tepat untuk diterapkan karena penerapannya terdapat nilai-nilai demokratis, yaitu menekankan hak anak untuk menentukan pilihannya dalam berbuat dan kewajiban anak untuk menerima konsekuensi perbuatannya.

Selain pendapat di atas menurut Suryadi (2007:80) bentuk-bentuk yang dapat diterapkan oleh orangtua ada tiga, yang mencakup:

a. Disiplin *Otoritatif*

Anak diberlakukan aturan otoritatif tanpa alasan. Biasanya diterapkan oleh orangtua jaman dulu yang menerima aturan tanpa alasan. Disiplin ini jarang memberikan penghargaan, sedangkan hukuman ditekankan dalam bentuk fisik, tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah kesalahan yang dilakukan disengaja atau bukan.

b. Disiplin *Permisif*

Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai, terdapat sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Ketika anak melakukan apa yang diharapkan, maka anak akan dianggap pantas dan mendapatkan imbalan.

c. Disiplin *Demokratis*

Disiplin ini menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan. Penghargaan berupa pujian diberikan kepada anak ketika

anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan hal yang diharapkan oleh orang tua.

Bentuk-bentuk kedisiplinan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunairah, dkk (2013) menyatakan bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita mencakupi otoriter, permisif, dan demokratis. Disiplin otoriter mengharuskan anak untuk menuruti dan mematuhi perintah orangtua, anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi, serta diberikannya hukuman untuk pelanggaran peraturan. Disiplin permisif merupakan disiplin yang lemah, karena orangtua sering memberikan kebebasan tanpa batas kepada anaknya, menuruti semua keinginan anak dan melindungi secara berlebihan. Disiplin demokratis dilakukan karena ibu menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak, bersikap terbuka kepada anak. Model sosialisasinya berupa teguran, nasehat, dan contoh perilaku yang baik, serta pemberian pujian untuk anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu dengan cara otoriter yang menggunakan peraturan yang keras, disiplin lemah yang menganjurkan untuk belajar sendiri, tidak diajarkan tentang peraturan dan melakukan apapun yang disukai, dan juga demokratis yang lebih mengutamakan kepada pengertian untuk membantu anak agar paham dan dapat melaksanakan perilaku yang baik.

Setiap bentuk pendisiplinan yang digunakan akan memberikan pengaruh berbeda pada pola perilaku dan kepribadian anak. Disiplin otoriter akan membuat anak merasa dipaksa tanpa tahu alasannya. Disiplin lemah berpengaruh pada perkembangan anak karena disiplin ini terlalu lunak, anak tidak diajarkan peraturan dan diharapkan untuk belajar sendiri, selain itu disiplin ini membuat anak menjadi bingung. Disiplin demokratis dapat menumbuhkan penyesuaian diri karena terdapat penjelasan di dalamnya yang menghasilkan pribadi dengan sosial yang baik dan mandiri serta berpikir positif.

6. Manfaat Kedisiplinan

Penanaman disiplin diterapkan sejak dini akan membuat anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. Anak yang memiliki disiplin yang baik akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungannya. Menurut Brazelton dalam Wiyani (2014:50) ada beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, secara belajar menahandiri bersikap seperti itu.
- b. Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu.

- c. Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain.
- d. Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil
- e. Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa nahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Sedangkan manfaat kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu. Manfaat kedisiplinan menurut Hurlock (1978:83) yaitu:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang oleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat membawakan manfaat bagi anak, antara lain pengendalian diri, mengenali

perasaan diri, peduli pada perasaan orang lain, menumbuhkan rasa keadilan, mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan rasa aman, hidup menurut nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, belajar kasih sayang dan penerimaan, serta sebagai pendorong ego.

7. Pengaruh Kedisiplinan pada Anak

Dalam pembentukan kedisiplinan pada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak dari masa ke masa yang nantinya akan menentukan pola perilaku seseorang di masa depan. Menurut Hurlock (1980:126) menjelaskan bahwa disiplin dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

a. Pengaruh pada perilaku

Anak yang orangtuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dalam disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh pada sikap

Anak yang orangtuanya melakukan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orangtuanya lemah merasa bahwa orangtua seharusnya

memperingatkan tidak semua orang dewasa mau menerima perlakuan yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

c. Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik yang digunakan, semakin anak cenderung menjadi cemburu, keras kepala dan berpikiran negatif. Hal ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Disiplin yang terbentuk dari cara yang otoriter dan lemah akan membuat anak cenderung membenci pemimpin atau orangtua dan pengasuh lainnya, sedangkan pada cara demokratis anak menghasilkan kemarahan yang sementara bukan kebencian. Selain itu disiplin juga berpengaruh pada kepribadian anak, cara disiplin otoriter yang keras dapat berakibat pada gangguan kepribadian anak yang serius sedangkan cara disiplin yang positif dapat berakibat baik pada kepribadian anak. Anak akan dapat menyesuaikan diri dan konsep diri yang baik, sehingga membuat anak memiliki rasa percaya diri dan rasa mampu yang baik.

8. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak

Membentuk kedisiplinan merupakan hal penting bagi perkembangan moral anak. Ada hal penting yang harus diketahui oleh orangtua dalam menerapkan disiplin pada anak. Menurut Ratnawati (2000:46) usaha untuk menerapkan disiplin pada anak dimulai dari orangtua antara lain, yaitu:

- a. Orangtua harus belajar mengendalikan marah
- b. Memecahkan masalah pada suatu situasi tertentu
- c. Mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya
- d. Jangan memukul anak, karena anak akan menerima disiplin yang diterapkan bila merasa dicintai dan dibutuhkan.
- e. Longgar VS Ekstra Keras, terlalu longgar atau terlalu keras sama-sama tidak baik untuk anak. Hal tersebut karena ketika disiplin terlalu longgar akan muncul perilaku antisosial dan kurang percaya diri ketika anak cenderung diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Sedangkan terlalu ketat anak akan menjadi terlalu patuh dan tidak memiliki inisiatif sendiri.
- f. Pelajaran disiplin untuk anak, yang dibutuhkan anak bukan banyaknya aturan tetapi konsistensi penerapannya. Hindari pemberian label negatif pada anak. Samakan pendapat antara ayah dan ibu dalam menerapkan peraturan.

- g. Menyayangi anak secara wajar, hindari memanjakan. Karena ketika diberikan kasih sayang yang berlebihan anak cenderung akan menjadi manja.

Selain pendapat di atas menurut Gunarsa (2011:62) dalam pembentukan karakter terdapat empat komponen, yaitu:

- a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak. Suatu tingkah laku yang dilarang pada suatu waktu, harus pula dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain. Dalam menanamkan harus ada konsistensi dari berbagai pihak yang bersangkutan misalnya orang tua harus ada kesesuaian antara ayah dan ibu. Ketidak konsistenan akan membuat anak bingung dalam bertingkah laku.
- b. Sikap orangtua dalam keluarga. Bagaimana sikap ibu terhadap ayah dan bagaimana sikap ayah terhadap ibu, dan bagaimana sikap orangtua terhadap orang-orang di sekitarnya akan menjadi contoh nyata dan dapat dilihat oleh anak.
- c. Penghayatan orangtua akan agama yang dianutnya. Orangtua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. hal ini akan berpengaruh terhadap cara mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya.
- d. Sikap konsekuen dari orangtua dalam mendisiplinkan anaknya. Orangtua berperan besar dalam mengajar, mendidik serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anaknya mengenai tingkah laku apa

yang baik dan apa yang buruk. Jadi orangtua harus berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dan apa yang dilihatnya dari orang tua.

Menurut Jasmine (2009:75) ada delapan hal penting yang harus diperhatikan mengenai disiplin anak, yaitu:

- a. Jangan berteriak penuh kemarahan kepada anak. Berbicaralah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada anak. Disiplin dan peraturan diberikan dengan bahasa, sikap dan gestur yang dimengerti anak.
- b. Terapkan disiplin kepada anak sesuai dengan umurnya
- c. Kenali diri anak dan diri orangtua sendiri
- d. Pilih medan tempur satu persatu dan konsisten
- e. Bila telah menentukan disiplin yang akan diterapkan, konsisten dan persisten harus dilakukan hingga berhasil.
- f. Menangani masalah disiplin berarti menangani masalah sikap dan kebiasaan
- g. Jangan sekali-kali menggunakan kekerasan di dalam mengenai masalah disiplin anak
- h. Jangan larut di dalam segala peraturan dan disiplin yang diterapkan, namun buatlah suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah dengan konsistensi orangtua dalam menerapkan kedisiplinan, hindari kekerasan, penuh kasih sayang dan lemah lembut, dan berikan contoh

yang dapat dijadikan teladan anak dalam membentuk perilaku disiplin. Karena dengan hal tersebut penanaman kedisiplinan akan berjalan dengan baik dan teratur, serta lebih mengena pada perkembangan anak.

9. Cara yang dapat Dilakukan untuk Menanamkan Disiplin pada Anak

Hubungan yang baik antara orangtua dan anak dalam menanamkan disiplin akan membantu proses berlangsungnya kedisiplinan. Hubungan yang sehat di antara orangtua dan anak akan menjalin kepercayaan, rasa aman, rasa saling membutuhkan di antara orangtua dan anak. Dalam menangani masalah kedisiplinan kepada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Jasmine (2009:77) cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menangani masalah disiplin anak, yaitu:

- a. Pemberian *time out* (setrap). Hukuman ini secara umum berlaku satu menit per umur anak. Berikan penjelasan anak setelah anak disetrap, berikan alasan mengapa anak disetrap karena telah melanggar peraturan disiplin yang diterapkan.
- b. Alihkan perhatian anak saat mulai melakukan pelanggaran. Ketika anak akan mulai berulah alihkan perhatiannya dan tawarkan sesuatu yang menarik perhatiannya. Berikan pujian yang tulus atas achievement anak akan membuat anak merasa bangga dan berarti.
- c. Jangan acuhkan renekan, amukan maupun tangisan anak yang berulah. Berbicara kepada anak harus tetap dengan kepala dingin tanpa emosi yang larut dan tetap konsisten dan persisten.

- d. Ajarkan kerja sama dengan penuh kelembutan. Daripada memerintah, berikanlah contoh berbahasa dan berlaku yang halus, lemah lembut dan penuh kooperatif dengan lawan bicara.
- e. Berikan batasan. Batasan mengenai perilaku dan sikap yang mana saja yang diperbolehkan dan dilarang bagi anak dan tetap konsisten.
- f. Buatlah lingkungan yang mendukung peraturan dan disiplin yang diterapkan. Buat dan ubah lingkungan sekitar anak sesuai tumbuh kembang anak.
- g. Pendekatan secara positif kepada anak. Buatlah pendekatan perhatian terlebih dulu dan kata-kata positif daripada kata-kata larangan dan negatif. Pendekatan lain menurut Istadi (2006:30) adalah dengan memberikan penjelasan ringan sebatas kemampuan anak, mengapa suatu hal diperintahkan sedangkan hal lain dilarang. Orang tua jangan sekali-kali memberi keterangan dusta dalam hal ini.

Menurut Suryadi (2007:78) cara yang dapat dilakukan untuk membentuk disiplin anak, yaitu:

- a. Menentukan perilaku spesifik yang ingin orangtua ubah. Orangtua harus memberikan penjelasan dengan baik dan jelas kepada anak.
- b. Mengatakan kepada si anak apa yang diinginkan oleh orangtua agar ia melakukan dan menunjukkan cara melakukannya. Misalnya “merengek” ketika meminta sesuatu, tunjukkan kepada anak cara meminta sesuatu tanpa merengek.

- c. Memuji anak jika telah melakukan perintah yang orangtua inginkan. Pujian akan berdampak baik terhadap tingkah laku anak, karena akan membuat anak tertarik untuk mengendalikan dirinya.
- d. Tetaplah memuji selama perilaku baru masih memerlukan dukungan. Orangtua memberikan contoh perbuatan yang diinginkan orangtua dari anaknya. Pujian harus tetap diberikan untuk mengulang perbuatan yang benar dalam melakukan sesuatu.
- e. Menghindari adu kekuatan dengan anak. Orangtua jangan menunjukkan rasa kesalnya dengan memarahi anak, namun tunjukkan ketidaksukaan orangtua dengan memberi pengertian.
- f. Mengawasi anak pada saat bermain. Memperhatikan anak saat bermain dapat mempelajari kebiasaan bermain anak dengan baik dan menghasilkan perubahan agar tidak menimbulkan kesalahan perilaku.
- g. Jangan mengingatkan anak pada perbuatan buruknya dahulu. Jangan mengingat dan mengungkit perilaku buruk anak yang sudah berlalu, namun ingatkan akan kesalahan mereka sebagai contoh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah disiplin anak dengan cara yang lebih luwes dan tidak kaku. Orangtua memberikan perhatian dan penjelasan kepada anak, arahkan anak untuk melakukan perilaku yang baik, berikan batasan untuk perilaku anak, sertai pujian ketika anak melakukan hal yang diinginkan orangtua. Orangtua harus bisa menjadi contoh pada anak dengan menghindari adu kekuatan dengan anak dan

jangan terbawa emosi, jangan mengungkit kesalahan yang terdahulu, jangan acuhkan regekan anak. Dengan penjelasan dan pendekatan yang positif akan lebih mengena kepada anak.

B. Perilaku Jajan Anak

1. Pengertian Perilaku Jajan Anak

Masa awal kehidupan anak adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2012:6) mendefinisikan anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Selama perkembangannya, seorang anak akan melalui beberapa tahap perkembangan yang harus dicapai dalam rentang usia anak. Setiap anak usia dini memiliki berbagai tahapan usia sebagaimana dalam Peraturan Republik Indonesia No. 60 pasal 1 tahun 2013 yang menyatakan bahwa:

“Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun”

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pengertian anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan

sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Berbeda dengan pengertian anak menurut UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Wiyani, 2014:8).

Menurut Mansur (2005:88), anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Sejak saat kelahirannya, anak adalah makhluk individu yang berada di dalam lingkungan sosial. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7).

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*). Masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Santoso (2007: 2.9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia 4-6 tahun juga bisa disebut dengan anak TK yang merupakan awal dari anak usia dini mengenal dunia pendidikan.

Usia emas masa pertumbuhan dan perkembangan ini sangat rentan mendapat pengaruh dari lingkungan luar sebagai makhluk sosial yang berperilaku baik sesuai dengan lingkungan.

Istilah perilaku adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2005:43) Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia sebagai makhluk hidup mempunyai aktivitas masing-masing dan mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Menurut Skinner (1938) dalam Ratna (2010:120) perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*) dan respon. Perilaku menurut Weber mengatakan bahwa perilaku adalah hasil daripada pengalaman, persepsi, pemahaman, penafsiran, yang distimulus oleh persepsi, motivasi dan emosi (Ratna, 2010:121). Artinya setiap perilaku merupakan suatu kumpulan dari pengalaman seseorang tentang sesuatu, serta stimulus atau rangsangan dari pemahaman, motivasi serta emosi seseorang.

Berdasarkan perilaku yang dibentuk, diperoleh, dan dipelajari proses belajar (Walgito, 2003:18), pembentukan perilaku terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pembentukan perilaku dengan *condisioning* atau pembiasaan

Cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya membentuk perilaku tersebut

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Perilaku dapat ditempuh dengan pengertian.pembentukan perilaku ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengertian dan juga penggunaan model sebagai contoh dalam pembentukan perilaku seseorang. Dengan pembiasaan perilaku akan tertanam sampai dewasa, pengertian dan contoh akan membantu pembentukan perilaku sesuai dengan apa yang seharusnya dan sesuai dengan apa yang diajarkan.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang ditujukan seseorang untuk menyampaikan tujuan tertentu, perilaku tersebut mempunyai beberapa macam yang sering terjadi pada anak usia dini. Menurut Hurlock (1980:118-119) terdapat dua bentuk pola perilaku yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Pada usia anak-anak bentuk perilaku sosial anak antara lain, yaitu:

a. Meniru

- b. Persaingan
- c. Kerja sama
- d. Simpati
- e. Empati
- f. Dukungan sosial
- g. Membagi
- h. Perilaku Akrab

Telah disebutkan dari beberapa bentuk perilaku sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dapat mengembangkan sikap bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain bentuk perilaku sosial, ada juga bentuk perilaku yang tidak sosial pada anak usia dini antara lain adalah:

- a. Negativisme
- b. Agresif
- c. Perilaku berkuasa
- d. Memikirkan diri sendiri
- e. Mementingkan diri sendiri
- f. Merusak
- g. Pertentangan seks
- h. Pransangka

Dari beberapa bentuk perilaku tidak sosial dapat disimpulkan bahwa perilaku mempunyai berbagai bentuk yang terjadi kepada seseorang di mana akan mengungkapkan perasaan tertentu melalui beberapa perilaku

tersebut. Perilaku terjadi karena biasanya emosi seseorang tidak terkendali maupun dalam keadaan baik atau buruk. Jadi bentuk perilaku ada yang prososial dan ada juga yang tidak sosial

Istilah jajan biasa digunakan saat membeli makanan, jajan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti antara lain adalah, (a) kue, penganan, (b) membeli makanan (nasi, kue, dan sebagainya) di warung, berjajan, (c) membeli penganan dan sebagainya di kedai atau yang dijajakan orang. Perilaku jajan anak dipengaruhi oleh Pengetahuan gizi, sikap, persepsi, emosi, dan motivasi. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua), teman sebaya, media massa dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Pengaruh teman sebaya sangat besar jika anak mempunyai keinginan untuk dapat diterima dikelompok tertentu sehingga anak cenderung mengikuti peraturan yang berlaku (Hurlock,1980).

Penelitian Eunike (2009) dalam Safriana (2012), orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan perilaku jajan anak karena orang tua anak mendapatkan persetujuan dan uang saku. Selain itu semakin tinggi tingkat sosial ekonomi dan didukung dengan pengetahuan gizi keluarga yang tinggi maka orang tua mampu mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki perilaku yang baik dalam memilih jajanan. Karena dalam memilih jajanan dapat mempengaruhi perilaku anak itu sendiri.

Selain itu Elizabeth dan Sanjur dalam Safriana (2012) mengatakan bahwa individu dalam mengkonsumsi makanan sangat dipengaruhi karakteristik makanan itu sendiri. Karakteristik makanan antara lain rasa, rupa, tekstur, harga jenis, bentuk, dan kombinasi makanan. Hal ini juga mempengaruhi anak dalam memilih jajanan.

Pada penelitian Brown (2004) yang juga fokus pada peran orangtua dan menurut Wardle (1995) dalam Brown (2004) menyatakan bahwa:

“Parental attitudes must certainly affect their children indirectly through the foods purchased for and served in the household influencing the children's exposure and their habits and preferences”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah sikap orangtua tentu harus mempengaruhi anak-anak mereka secara tidak langsung melalui makanan yang dibeli untuk disajikan di rumah yang dapat mempengaruhi keterbukaan anak serta menanamkan kebiasaan dan pilihan tentang makanan mereka.

Berdasarkan penjabaran tersebut disimpulkan bahwa perilaku jajan anak adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak yang berkaitan dengan kegiatan membeli atau mengkonsumsi makanan jajanan yang dijual oleh pedagang. Perilaku jajan dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku anak dalam hal pemilihan makanan terutama dalam hal jajan. Maka dari

itu orang tua harus memperhatikan sikap dan perilakunya agar dapat mengarahkan anaknya untuk membentuk kebiasaan yang positif yang berkaitan dengan konsumsi jajan. Karakteristik makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi anak dalam memilih jajanan.

2. Makanan Jajanan Anak

Makanan jajanan merupakan makanan ringan yang banyak dijual di berbagai tempat salah satunya di pinggir jalan. Jajanan juga banyak digemari oleh anak-anak maupun dewasa sebagai makanan selingan. Jajanan menurut *FAO (Food and Agriculture Organization)* (Kasmini, 2012:99) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Pendapat lain dari Winarno (2004) dalam Safriana (2012:13) mengatakan bahwa makanan jajanan dikenal sebagai *street foods* yaitu sejenis makanan yang di jual di kaki lima, pinggir jalan, stasiun, pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis. Makanan jajanan banyak sekali jenis dan bervariasi dalam bentuk keperluan dan harga.

Penyebab terjadinya perilaku jajan pada anak antara lain karena pemenuhan fasilitas kepada anak yang mempunyai nilai tinggi, sehingga semua kebutuhan dan tuntutan anak berusaha dipenuhi. Dalam jurnal Stark (1986:367) mengatakan bahwa:

“These eating patterns often develop during childhood (Frank, Voors, Schilling, & Berenson, 1977); children and adolescents share the same dietary characteristics as adults in the United States (Coates, Perry, Killen, & Slinkard, 1981), in which 40% of the daily

calories are obtained from saturated fats (Frank et al., 1977; Fryer, Lamkin, & Vivian, 1971)."

Maksud dari pernyataan tersebut adalah pola makan semasa kanak-kanak sering berkembang. Di Amerika Serikat anak-anak dan remaja memiliki karakteristik makanan yang sama dengan orang dewasa, di mana 40% dari kalori harian diperoleh dari lemak jenuh. Selain hal tersebut dikarenakan adanya tekanan lingkungan yang dapat berupa, ibu yang merasa kasihan kepada anak jika tidak diperbolehkan jajan sedangkan teman-temannya jajan. Kondisi lingkungan memberikan dorongan untuk perilaku jajan dengan banyaknya penjaja makanan keliling, warung yang menyediakan banyak jajanan, dan juga teman sebaya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa makanan jajanan adalah segala jenis makanan dan minuman yang di jajakan oleh penjaja makanan, biasa di jajakan di pasar, warung, di pinggir jalan, pedagang kaki lima dan lain sebagainya. Selain itu jajanan juga bisa berupa kemasan produk pabrik atau olahan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Jajan

Perilaku jajan anak yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan. Perilaku ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor secara umum yang dapat mempengaruhi perilaku jajan menurut Kasmini (2012:103), yaitu:

- a. Faktor Predisposisi, mencakup pengetahuan, sikap, norma sosial, demografi.
- b. Faktor pendukung, ialah sumber daya atau potensi masyarakat serta kemudahan atau fasilitas.
- c. Faktor pendorong, yaitu sikap dan perilaku orang lain (panutan), misalnya sikap orang tua, teman sebaya di lingkungannya. Dalam penelitian Brown (2004:268) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara orangtua dan asupan untuk semua makanan ringan anak pada umumnya termasuk makanan ringan yang tidak sehat. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku dan sikap orangtua berhubungan erat dengan sikap dan perilaku anak. Pendapat lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Sismawati (2009) menyatakan bahwa perilaku jajan anak sangat dipengaruhi oleh kepedulian orangtua, karena orangtua sebagai pusat komunikasi dan bimbingan dalam keluarga. Orangtua juga berperan untuk melakukan pengawasan dan kontrol dalam pergaulan anak untuk memberikan arahan yang jelas tentang bahaya makanan yang sembarangan.

Menurut Suhardjo (2003) dalam skripsi Safriana (2012:22), sikap anak dalam memilih makanan jajan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Kebudayaan

Kebudayaan yang berkembang di keluarga akan membentuk karakteristik anak mengenai makanan yang disukai dan tidak

disukainya. Apabila kebudayaan dalam keluarga ini diikuti dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik, maka pola hidup yang terbentuk pada diri anak tersebut juga baik, begitu pula dalam cara anak memilih jenis jajanan. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya.

b. Psikologi anak

Faktor psikologis anak juga mempengaruhi sikap terhadap pemilihan jajanan. Makanan mana yang disukai atau yang tidak disukai akan terbentuk dengan variasi psikologi yang tumbuh pada masa kanak-kanak dan pada umumnya akan berlanjut hingga usia dewasa.

c. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu perluasan lingkungan yang terjadi ketika anak memasuki usia sekolah. Peran lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap anak dalam menghadapi segala hal. Proses pembelajaran mengenai pemilihan makanan yang ramah akan kesehatan dan tidak, akan anak dapatkan di sekolah. Anak mulai pandai memilih makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Sedangkan Menurut Kasmini (2012:104) faktor yang ditinjau dari sisi anak, faktor yang menjadikan perilaku jajan anak antara lain yaitu:

- a. Anak tidak ada nafsu makan dan lebih suka jajan dari pada makan di rumah

- b. Makanan yang di rumah dirasa kurang menarik atau rasanya kurang enak
- c. Karena alasan psikologis melihat teman sebaya yang ada di lingkungannya membeli dan memakan jajanan.
- d. Ibu tidak sempat menyiapkan makanan karena bekerja
- e. Orangtua menyediakan uang jajan untuk anaknya dan anak mengetahui keinginannya selalu dituruti
- f. Karena kebutuhan biologis anak yang masih perlu dipenuhi. Walaupun di rumah sudah makan, tetapi tambahan makanan dari jajanan tetap masih diperlukan oleh anak.

Menurut Susanto (1986) dalam jurnal skripsi Safriana (2012:18) mengemukakan bahwa banyak alasan yang melatar belakangi kebiasaan jajan anak sekolah yaitu:

- a. Anak tidak sempat sarapan pagi, karena ibu tidak sempat menyiapkan makanan atau anak tidak nafsu makan pagi
- b. Faktor psikologis anak melihat temannya jajan.
- c. Faktor kebutuhan biologis anak yang perlu dipenuhi, walaupun di rumah sudah makan. Kegiatan fisik anak di sekolah memerlukan tambahan energi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi perilaku jajan berasal dari faktor predisposisi meliputi sumber daya, mencakup pengetahuan, sikap, norma sosial, demografi, faktor pendukung ialah sumber daya atau potensi masyarakat

serta kemudahan atau fasilitas dan faktor pendorong, yaitu sikap dan perilaku orang lain (panutan), misalnya sikap orang tua, teman sebaya di lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku jajan anak berkaitan dengan anak dan orangtua itu sendiri, dimana perilaku anak dan orangtua saling berkaitan satu sama lain dalam hal konsumsi makanan. Orangtua yang memberikan kebutuhan biologis anak secara baik dalam membiasakan anak dalam pola mengkonsumsi makanan yang baik, serta memberikan pengertian yang berkaitan mengenai jajan maka anak tidak akan terbiasa dengan jajan, begitu pula dengan sebaliknya.

4. Jenis-jenis Makanan Jajanan

Jenis-jenis makanan atau minuman yang disukai anak-anak adalah makanan yang mempunyai rasa manis, enak, dengan warna-warna yang menarik, dengan bertekstur lembut. Menurut Kasmini (2012:105) makanan jajanan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Makanan utama (*main dish*), karena fungsinya sebagai pengganti porsi makan siang atau sore hari.
- b. Penganan atau *snacks* yang berfungsi sebagai makanan selingan dan biasanya berupa ciki-ciki, roti, gorengan.

Dalam Widya Karya Nasional dan Gizi (1998) dalam Safriana (2012:14) mengelompokkan jenis makanan jajanan menjadi:

- a. Makanan yang berbentuk, misalnya kue-kue kecil, pisang goreng, kue putu, kue bugis dan sebagainya.

- b. Makanan jajanan yang diporsi seperti pecel, mie bakso, laksa, asinan, toge goreng dan sebagainya.
- c. Makanan jajanan dalam bentuk minuman, seperti cendol, bajigur, cincau, es krim dan sebagainya.

Menurut Nuraini (2007:24) jenis-jenis makanan jajanan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok yaitu:

- a. Es Krim, adalah jenis makanan semi padat yang dibuat dengan cara pembekuan tepung es krim atau campuran susu. Es krim merupakan salah satu produk yang sangat digemari anak-anak sampai dewasa.
- b. Permen, adalah sejenis gula-gula yang dibuat dengan mencairkan gula dalam air. Produk permen terdiri dari permen keras (permen yang dikonsumsi dengan cara dihisab-hisab), permen lunak (dikonsumsi dengan cara dikunyah dan boleh ditelan), dan permen kenyal (permen karet).
- c. Coklat, adalah makanan yang diolah dari biji coklat, cita rasa dan bentuk coklat yang beraneka ragam membuat produk ini selalu menjadi incaran anak-anak.
- d. *Snack*, adalah makanan yang tidak mengenyangkan, renyah dan gurih dengan aneka rasa. Bahan dasar pembuat snack adalah tepung. Kandungan gizi dalam snack relatif rendah sehingga kurang baik dari sisi kesehatan. Selain itu *snack* biasa diberi *MSG* (*monosodium glutamat*) dan penambah rasa.

- e. Jeli, adalah makanan dengan tekstur kenyal berbentuk *gel* dengan rasa manis. Untuk membuat makanan tersebut dapat digunakan berbagai jenis pati, agar-agar, karagenan, koniyaku dan gelatin. Supaya lebih menarik dan enak biasanya diberi bahan lain yaitu gula, air, perasa dan pewarna.
- f. Kelompok biskuit, diantaranya wafer, *cookies*, *crackers* dan lain-lain.
- g. Produk daging olahan, diantaranya bakso, burger, sosis, rolade, siomay, nugget, kaki naga, udang atau kepiting olahan dan lain sebagainya. Jajanan makanan di sekolah antara lain siomay, burger, *hotdog*, cilok (bakso/aci yang ditusuk). Produk tersebut secara langsung asupan konsumsi protein bagi anak-anak dengan mudah dapat dipenuhi. Hal yang perlu diperhatikan adalah faktor kesehatan dan kebersihan pada saat penyajian apabila dibeli dalam bentuk siap makan.
- h. Aneka minuman, produk minuman seperti susu, minuman ringan, jus, es sirup, minuman jeli, air minum dalam kemasan, dan lain sebagainya. Aneka produk minuman juga perlu diperhatikan dari sisi kesehatan atau keamanan dan kehalalannya. Komposisi bahan yang digunakan untuk membuat minuman ini adalah air, bahan penambah rasa/*flavor*, gula/pemanis, pewarna dan asam sitrat sebagai pengawet, serta bahan-bahan lainnya.
- i. Susu dan produk olahan susu, susu yang beredar dipasar biasanya susu yang sudah melalui proses pengolahan, seperti susu pasteurisasi, susu

bubuk, dan susu kental manis. Produsen juga menawarkan susu dalam berbagai rasa dan aroma (coklat, strawberi, vanila, madu, banyak rasa yang lainnya), serta berbagai formula tambahan seperti vitamin (vitamin A, D, E, B1, B3, B6, atau B12), mineral (besi dan kalsium), lemak rendah, atau berbagai lemak (EPA dan DHA). Selain susu ada juga olahan lain yang berasal dari susu seperti keju, *whey*, susu skim, *yoghurt*, es krim dan lain-lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brown (2004) diketahui bahwa:

“Unhealthy snack foods: chocolate, crisps, pastries, ice cream, sweets, cakes and biscuits (children's a = 0.71, adult's a = 0.63). Healthy snack foods: grapes, oranges, peaches, yoghurt, toast and apples (children's a = 0.69, adult's a = 0.48)”.

Dari data yang didapat dari penelitian Brown ada beberapa jenis makanan ringan dan jumlah konsumen antara anak-anak dan orang dewasa yaitu makanan ringan tidak sehat seperti, cokelat, keripik, kue-kue, es krim, permen, kue dan biskuit (anak-anak $a = 0.71$, dewasa $a = 0.63$), makanan sehat makanan ringan: anggur, jeruk, persik, yoghurt, roti dan apel (anak-anak $a = 0,69$, dewasa $a = 0,48$). Makanan ringan baik yang sehat maupun tidak sehat menjadi pilihan makanan selingan bagi anak-anak dan orang dewasa. Kecenderungan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat adalah anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makanan jajanan meliputi aneka macam makanan yang di jajakan oleh pedagang kaki lima, warung, toko, maupun supermarket. Jenis-jenisnya beraneka

ragam dari berbagai biskuit, olahan daging, aneka minuman, aneka *snack*, aneka permen dan coklat dan lain sebagainya.

5. Dampak Negatif Makanan Jajanan bagi Anak

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Demi mendapatkan status gizi yang baik, maka diperlukan gizi seimbang. Kondisi sosial budaya juga mempengaruhi perilaku jajan. Menurut Kasmini (2012:106) makanan jajan memberi kontribusi terhadap status gizi anak dan dapat merupakan media berpotensi dalam usaha perbaikan status gizi balita. Hal tersebut juga memungkinkan asupan makan bukan merupakan gizi seimbang apabila dilihat dari kandungan bahan makanan penyusunnya mempunyai kandungan tinggi karbohidrat dan lemak.

Selain hal tersebut makanan jajanan juga berpotensi terkontaminasi timbal dan logam berat akibat angin di jalanan dan debu yang membawa bakteri. Bahan pembuatan makanan jajanan itu sendiri juga berpotensi mengandung zat-zat yang berbahaya seperti pewarna, penyedap, pemanis buatan yang dapat membahayakan tubuh. Selain itu menurut Vollaard (2004) pengetahuan yang tidak diterapkan pada praktek penanganan makanan menjadi salah satu masalah besar bagi para pedagang kaki lima, atau pengusaha kecil yang minim fasilitas dan sumber daya keuangan yang cenderung berkompromi tentang keamanan pangan karena alasan keuangan.

Jajanan sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Winarno (2004) dalam skripsi Safriana (2012:15) berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap makanan dan minuman jajanan ditemukan berbagai masalah yaitu:

a. Pencampuran dan pemalsuan

Pemalsuan diartikan sebagai proses yang menyebabkan mutu produk diturunkan dengan cara penambahan bahan yang lebih rendah mutunya atau dengan mengurangi atau menghilangkan unsur-unsur penting. Bahkan ada di antaranya bahan-bahan yang dilarang untuk digunakan pada makanan.

b. Kontaminasi mikroba

Di dalam makanan dan minuman terdapat bakteri pathogen yang dapat mengganggu kesehatan seperti *cholera*, *salmonela*, *staphylococcus*, *parahaemolyticus*, dll. Hal ini menunjukkan penggunaan air, penggunaan peralatan dan pengolahan yang tidak bersih serta perlakuan pemanasan yang tidak sesuai sehingga memberikan kesempatan kepada bakteri tersebut untuk berkembang.

c. Kontaminasi logam berat

Empat elemen logam berat yang biasanya dapat mengganggu kesehatan manusia dalam makanan jajanan (timah hitam, *arsen*, tembaga dan *zinc*). Timah hitam adalah elemen yang biasa terdapat

dalam makanan utama, snack dan minuman. Konsumsi 2 sampai 3 mg timah hitam perhari atau 5-1- mg perhari hanya dalam waktu 1 bulan sudah cukup menyebabkan kerusakan otak, ginjal, dan susunan *syaraf peripher*.

Selain pendapat diatas faktor yang mempengaruhi anak untuk jajan adalah penjaja makanan keliling yang menyajikan makanan secara terbuka sangat menarik perhatian dan minat anak. Menurut Moehji (2003:55) faktor yang menarik perhatian untuk jajan dan pengaruhnya pada anak antara lain yaitu:

- a. Kue yang dibeli untuk jajan ini biasanya dibuat dari tepung da gula. Jadi semata-mata mengandung hidrat arang. Dengan demikian dari jajan ini anak semata-mata mendapatkan tambahan kalori. Walaupun ada zat-zat makanan lain seperti protein, tentu jumlahnya sedikit sekali.
- b. Dengan jajan, sering anak merasa terlalu kenyang, lebih-lebih jika jajan itu diberikan berulang kali dalam sehari. Akibatnya anak tidak mau makan nasi atau tidak mau menghabiskan jumlah porsi yang semestinya.
- c. Kebiasaan dari jajan itu sangat diragukan, lebih-lebih jika kue ini dibiarkan terbuka.
- d. Jika sesekali keinginan anak untuk jajan tidak dipenuhi, maka anak akan menangis dan menolak untuk makan.

- e. Dari segi pendidikan, kebiasaan jajan ini tidak dapat dianggap baik, lebih-lebih jika kepada anak hanya diberikan uang dan membeli sendiri makanan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan anak pada makanan jajanan dipengaruhi banyak faktor. Dari ketertarikan anak tersebut ancaman-ancaman yang mungkin timbul dari berbagai macam makanan yang dikonsumsinya menjadi perhatian lebih. Ancaman yang disebabkan oleh pengaruh makanan yang mengandung bahan yang berbahaya akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

6. Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Makanan Jajanan

Agar orang tua terhindar dari kesalahan dalam memilih jajanan untuk anak. Menurut Hamidawati (2012:31) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih jajanan, antara lain:

- a. Memilih makanan yang rendah kalori. Nilai kalori jajanan jangan lebih dari 300 kkl
- b. Tidak mengenyangkan. Karena hanya sebagai makanan sela
- c. Tidak mengandung lemak berlebih. Nilai kalori lemak lebih tinggi dari karbohidrat. Jadi jangan memilih jajanan yang berlemak karena sama saja akan menimbun lemak di tubuh. Pikirkan juga resiko kegemukan atau obesitas akibat kebanyakan jajanan berlemak.
- d. Jangan terlalu manis, makanan manis akan menyediakan gula darah dengan cepat, sehingga kita akan segera kekenyangan. Hal ini akan mengganggu jadwal makan utama, selain itu juga merusak gigi.

Menurut Nuraini (2007:64) cara memilih produk makanan yang aman dan halal dibagi ke dalam dua bentuk produk makanan, yaitu produk dalam kemasan dan produk tanpa kemasan.

Cara untuk memilih produk dalam kemasan yang aman dan halal adalah sebagai berikut:

- a. Pilih produk berlabel “Halal”. Logo halal menunjukkan bahwa produk telah tersertifikasi oleh LPPOM MUI.
- b. Lihat nomor registrasi. Untuk mengetahui suatu produk sudah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) atau belum. Produk yang sudah terdaftar akan memiliki kode SP (sertifikat penyuluhan atau nomer pendaftaran yang diberikan kepada pengusaha kecil), MD nomer yang diberikan kepada perodusen makanan dan minuman bermodal besar, ML nomor yang diberikan pada produk makanan dan minuman olahan yang berasal dari produk impor, baik berupa kemasan langsung maupun kemasan ulang.
- c. Lihat waktu kadaluarsa (*expired date*), untuk memastikan bahwa produk aman dikonsumsi. Waspada jika tanggal kadaluarsa sudah akan berakhir atau apabila produk dijual dengan harga diskon yang sangat tinggi.
- d. Lihat komposisi bahan penyusunnya, walaupun sudah terdaftar di Departemen Kesehatan, mungkin saja ada bahan yang harus dihindari karena dapat menimbulkan alergi. Disamping itu juga untuk

mengetahui produk dibuat dari bahan apa saja dan memastikan keamanannya.

- e. Hindari produk yang keterangannya sangat minim, berbahasa asing yang belum diterjemahkan, atau produk impor, karena menjadi produk yang meragukan (*syubhat*).
- f. Beberapa produsen sudah menyediakan layanan informasi melalui media elektronik, halal dapat digunakan untuk menanyakan informasi meragukan.

Selain cara untuk memilih makanan dalam kemasan Nuraini juga menjelaskan cara untuk memilih produk tanpa kemasan, antara lain:

- a. Melihat kebersihan tempat berjualan serta kebersihan orang yang berjualan. Kebersihan sangat penting untuk memastikan produk yang dijual terhindar dari cemaran bakteri.
- b. Memperlihatkan kualitas fisik produk, yaitu kesegaran bahan, aroma (bau basi atau tengik), pilih makanan dengan warna yang tidak mencolok karena dikhawatirkan menggunakan pewarna bukan untuk makanan, kemungkinan adanya lendir, jamur, atau bentuk lain yang tidak wajar.
- c. Waspada jika harga yang ditawarkan terlalu murah karena mungkin saja bahan yang digunakan bukan bahan asli, misal dicampur antara daging sapi dan daging babi, air susu yang dicampur air biasa, atau campuran lain yang menyerupai sifat bahan asli.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam memilih produk makanan baik yang dikemas maupun tidak harus diperhatikan dengan baik dikarenakan terdapat kemungkinan besar produk mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh. Perhatian dan kejelian dalam memilih produk juga dibutuhkan, karena bahan yang terkandung dalam makanan mungkin memiliki dampak yang buruk bagi tubuh.

C. Tingkat Kedisiplinan Orangtua Ditinjau dari Perilaku Jajan Anak

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Fadlillah, 2013:192). Sementara menurut Hurlock (1978:82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yaitu seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke dewasa dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan orangtua merupakan bimbingan dan pengarahan orangtua yang berkaitan dengan kedisiplinan terhadap anaknya yang menyebabkan dibentuknya peraturan untuk memberikan pengarahan dan mengajarkan anak pada perilaku yang disetujui oleh masyarakat. Kebutuhan anak sangat beragam baik pertumbuhan maupun perkembangannya. Pada masa awal kanak-kanak, anak akan mulai

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mulai dapat mandiri. Namun, kedisiplinan yang diberlakukan orangtua kepada anak tidak lantas ikut berkurang sesuai dengan mulai mandiri anak.

Semakin bertambah usia anak, maka diperlukan bimbingan dan pengarahan yang besar pula dari orangtua. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung kepada peran orangtua, tak terkecuali sikap disiplin yang ditanamkan orangtua kepada anaknya. Disiplin adalah sikap yang tegas dan keras dari hukuman (*punishment*) yang diberikan sebagai alat yang efektif untuk menegakkan anak agar dapat bertingkah laku sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku (Menurut Wantah, 2005:140). Disiplin merupakan cara yang dapat membantu anak untuk mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

Penanaman kedisiplinan dalam keluarga yang terbentuk dengan baik akan membentuk perilaku disiplin yang baik pula pada anak. Hal tersebut terjadi karena penanaman disiplin tidak dapat dilakukan secara instan. Butuh peraturan, pembiasaan, dan konsistensi dari orangtua dalam penerapannya.

Penerapan kedisiplinan orangtua kepada anaknya juga dapat dilakukan untuk mengontrol anak dalam perilaku jajannya. Anak yang mulai mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan luar akan belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan memberikan pengaruh bagi perilakunya. Menurut Notoatmodjo (2005:43) Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan.

Berdasarkan perilaku yang dibentuk, diperoleh, dan dipelajari proses belajar bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengertian dan juga penggunaan model sebagai contoh dalam pembentukan perilaku seseorang (Walgito, 2003:18). Perilaku jajan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan makanan. Jajan merupakan perilaku dalam mengkonsumsi jajanan, dan jajanan itu sendiri merupakan makanan ringan yang banyak dijual di berbagai tempat salah satunya di pinggir jalan atau pedagang kaki lima. Jajanan menurut FAO (Kasmini, 2012:99) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Jajanan juga banyak digemari oleh anak-anak maupun dewasa sebagai makanan selingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku jajan merupakan perilaku atau kegiatan anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan, makanan yang dijual belikan para pedagang. Penyebab terjadinya perilaku jajan pada anak antara lain karena pemenuhan fasilitas kepada anak yang mempunyai nilai tinggi, sehingga semua kebutuhan dan tuntutan anak berusaha dipenuhi.

Orangtua mempunyai peran dalam mengontrol perilaku jajan anak, karena banyaknya jenis jajanan yang dijual oleh para pedagang belum tentu semuanya baik untuk anak. Penanaman disiplin yang berkaitan dengan perilaku jajan juga membutuhkan peraturan, pembiasaan, dan konsistensi dari orangtua dalam penerapannya. Sehingga sangat dibutuhkan peran orangtua dalam penanaman perilaku yang baik dalam pemilihan makanan. Orangtua

bisa melakukannya melalui pembiasaan, pemberian pengertian dan pemberian model kepada anak. Orangtua juga memberikan bimbingan dan pengarahan untuk anak dalam hal jajan, selain itu orangtua juga harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak. Ketika orangtua memiliki perilaku yang baik maka anak juga akan memiliki perilaku yang baik pula, karena anak belajar melalui proses meniru.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat proses penelitian, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal Internasional yang berjudul *children's eating attitudes and behavior: a study of the modeling and control theories of parental influence* oleh Rachael Brown dan Jane Ogden pada tahun 2004, hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara orangtua dan anak dalam hal asupan makanan ringan (*snack food*), motivasi makan, dan ketidakpuasan tubuh. Anak-anak yang orangtuanya menunjukkan ada upaya yang lebih besar untuk mengontrol diet anak mereka dilaporkan lebih tinggi antara kedua makanan ringan (*snack food*) baik makanan ringan sehat dan makanan ringan yang tidak sehat. Selain itu, anak-anak yang orangtuanya menunjukkan lebih besar dalam penggunaan makanan untuk mengendalikan perilaku anak mereka dilaporkan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dalam ketidakpuasan tubuh.

2. Jurnal internasional yang kedua yang berjudul *parental style and consumer socialization of children* oleh Les Carlson dan Sanford Grossbart hasil thesis menunjukkan bahwa ibu dengan gaya orangtua alternatif berbeda dalam berkomunikasi dengan anak-anak tentang konsumsi, jumlah pelanggaran tujuan sosialisasi, dan monitoring (pengawasan) membatasi konsumsi dan pemberitaan di media, dan di lihat pada iklan. Bertentangan dengan harapan, ibu-ibu dengan gaya diferensial tidak berbeda dalam pemberian otonomi konsumsi untuk anak-anak.
3. Jurnal internasional yang ketiga dengan judul *TV Messages for Snack and Breakfast Foods: Do They Influence Children's Preferences* oleh Marvin E Goldberg, Gerald J. Gorn dan Wendy Gibson menunjukkan bahwa ketika menawarkan pilihan manis atau lebih sehat pada makanan ringan (*snack*) dan sarapan, siswa kelas pilihan pertama merefleksikan pengalaman TV eksposur mereka. Mereka yang melihat iklan untuk makanan manis sangat memilih untuk (baik yang diiklankan dan tidak diiklankan) makanan yang lebih manis. Mereka yang melihat pengumuman layanan publik pro gizi lebih memilih buah-buahan, sayuran, dan lain-lain. 24 menit program animasi makanan sampah (*junk food*) yang paling lebih efektif dalam mengurangi jumlah makanan manis yang dipilih.
4. Jurnal ke empat dari jurnal skripsi Universitas Indonesia dengan judul "Perilaku memilih jajan pada siswa seolah dasar di SDN Garot Kec.

Darul Imarah Kab.Aceh Besar tahun 2012 oleh Safriana. Menunjukkan bahwa 46% dari responden memiliki perilaku tidak baik dalam memilih jajanan. Selain itu 51% memiliki kebiasaan sarapan setiap pagi dan sebanyak 63% memiliki jumlah uang saku yang besar. Dari penelitian tersebut sebagian orangtua yaitu bapak 76% bekerja di non pemerintah sedangkan 74% berstatus ibu rumah tangga, pendidikan tinggi bapak 75% dan ibu 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan orangtua tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku memilih jajan. Perilaku jajan yang cukup besar terpengaruh dari media iklan dan media elektronik (TV) media yang paling menarik sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengaruh media dan perilaku jajan. Selain itu juga terpengaruh oleh teman sebaya, dan ditambah dengan orangtua yang tidak memberikan dukungan dalam memilih jajanan.

5. Jurnal kelima yang berjudul “Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo” yang dilakukan oleh Meirina Gunairiyah, Sawa Suryana, Khamidun pada tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kec.Sukoharjo Kab.Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif, demokratis. Model otoriter digunakan oleh 1 orang ibu, model permisif digunakan oleh 2 orang ibu, dan model demokratis digunakan oleh 5 orang ibu. Model otoriter, mengharuskan

anak untuk menuruti dan mematuhi perintah orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Metode sosialisasinya berupa instruksi dan hukuman fisik bagi yang melanggar peraturan. Penanaman disiplin dengan model ini akan membentuk perilaku anak yang agresif, egois, dan anti sosial. Model permisif, model kedisiplinan yang lemah, karena orang tua sibuk bekerja di luar rumah dan mengalami kelelahan ketika di rumah sehingga sering memberikan kebebasan tanpa batas kepada anaknya dan menuruti semua keinginan anak dan melindungi secara berlebihan. Hal itu menyebabkan anak berperilaku egois dan tidak sosial, karena hukuman tidak diberikan untuk anak. Model demokratis, dilakukan karena ibu menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap anak. Model sosialisasinya berupa teguran, nasehat, dan contoh perilaku yang baik untuk anak, dan sebaliknya ketika anak melakukan kebaikan maka diberikan pujian dan sesekali diberikan hadiah. Pemilihan model penanaman kedisiplinan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, b) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, c) Usia orang tua, d) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru, e) Jenis kelamin, f) Status sosio-ekonomi, g) Konsep mengenai peran orang dewasa, h) Jenis kelamin anak, i) Usia anak, j) Situasi. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan pada anak antara ibu dengan bapak.

6. Jurnal ke enam dari jurnal skripsi Universitas Negeri Semarang oleh Yuniati yang berjudul “Hubungan pola makan pagi, penghasilan orang tua siswa dengan kebiasaan jajan berbahan kimia pada siswa kelas IV dan V sekolah dasar negeri sekaran 01 kota semarang tahun pelajaran 2009/2010.” Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan pagi dengan kebiasaan jajan berbahan kimia pada siswa kelas IV dan V di SD Sekaran 01. Selain itu kebiasaan jajan berbahan kimia juga berhubungan dengan penghasilan orang tua. Dari hasil penelitian terdapat 37 siswa dengan orang tua berpenghasilan tinggi yang frekuensi jajan junk food kategori rendah ada 5 anak atau 13,5%, kategori sedang 19 anak atau 51,1%, dan yang kategori tinggi ada 13 anak atau 35,1%.
7. Jurnal ke tujuh penelitian oleh Wenny Sismawati (2009) “Hubungan Antara Tingkat Kepedulian Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Di SDN Pati Wetan 01 Kabupaten Pati” bahwa perilaku jajan anak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepedulian orang tua dengan perilaku anak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku jajan anak sangat dipengaruhi oleh kepedulian orang tua, karena orang tua sebagai pusat komunikasi dan bimbingan dalam keluarga. Orang tua juga berperan untuk melakukan pengawasan dan kontrol dalam pergaulan anak untuk memberikan arahan yang jelas tentang bahaya makanan yang sembarang

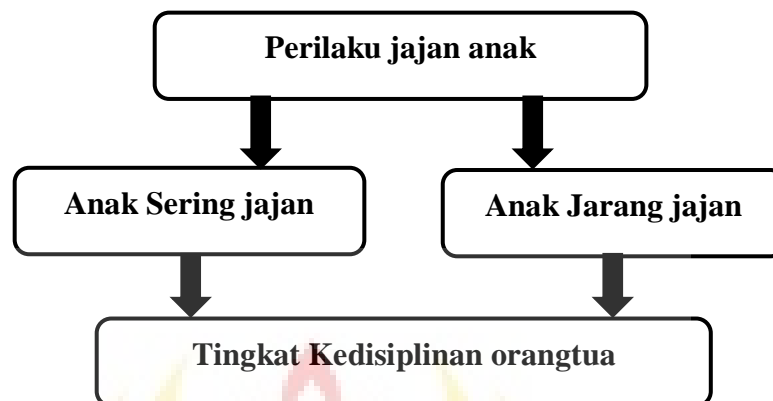
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dalam mendidik maupun mengasuh anak usia dini harus ada kerjasama dan keterlibatan yang harmonis antara berbagai pihak seperti keluarga, guru, dan lingkungan. Dalam hal ini, keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam lingkungan pengasuhan anak, terutama keluarga inti/orangtua. Kerjasama dan kekompakan orangtua (ayah dan ibu) menjadi penopang keberhasilan dalam mengasuh anak mereka dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Titik puncak dari perkembangan anak melahirkan suatu implementasi perilaku sikap dalam keseharian.

Orangtua sama-sama memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan anaknya, salah satunya dalam membentuk perilaku positif seperti kedisiplinan. Orangtua berperan aktif dalam pengasuhan, dalam artian bahwa ayah dan ibu bertanggung jawab membiasakan perilaku disiplin. Terlebih ketika jaman modern ini ayah dan ibu saling bekerja diluar rumah, sehingga baik ayah maupun ibu memiliki waktu sama untuk bercengkrama dengan anak mereka. Adanya berbagai kesibukan orangtua akan berbeda pula pola pengasuhan dan penanaman kedisiplinan orangtua kepada anaknya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi titik ukur tinggi rendahnya kedisiplinan terbatas pada perilaku jajan anak yaitu anak usia 5-6 tahun atau kelompok B yang jarang jajan maupun yang sering jajan. Hubungan ini akan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan yang ditanamkan oleh orangtua.

Gambar 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 96) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis dalam penelitian ini bersifat komparatif. Hipotesis komparatif merupakan dugaan ada tidaknya perbedaan nilai-nilai dua kelompok atau lebih (Sugiyono, 2010:212) dan rumus statistik hipotesis nol adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut terdapat dua bentuk

hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yaitu:

1. Hipotesis nol

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan anak usia 5-6 tahun (jarang jajan dan sering jajan)

2. Hipotesis alternatif

Ha : Terdapat perbedaan antara tingkat kedisiplinan orang tua ditinjau dari perilaku jajan anak usia 5-6 tahun (jarang jajan dan sering jajan).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan orang tua yang ditinjau dari perilaku jajan antara anak yang jarang jajan dan sering jajan memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ maka H_a diterima dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,585 > 2,018$). Hal ini berarti ada perbedaan tingkat kedisiplinan orangtua ditinjau dari perilaku jajan (jarang jajan dan sering jajan) anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Garung. Anak yang perilaku jajannya jarang orangtuanya menanamkan kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya anak yang perilaku jajannya sering orangtua menerapkan kedisiplinan yang sedang.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Bagi orangtua penelitian ini menyarankan agar orangtua meningkatkan kedisiplinan kepada anaknya terutama dalam perilaku jajannya, karena kedisiplinan yang diterapkan orangtua sangat penting bagi pembentukan perilaku anak. Kesesuaian bentuk kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua juga mempengaruhi kedisiplinan pada anak. Penanaman disiplin yang tidak tepat dapat berakibat pada perilaku anak

dan perkembangannya. Jadi orang tua sebaiknya membuat peraturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Pengawasan dan pengarahan orangtua kepada anak sejak dini untuk membentuk pola kebiasaan yang baik mengenai pemilihan makanan, agar anak memiliki perilaku jajan yang baik. Orangtua juga harus konsisten dalam menerapkan peraturan. Konsistensi dari orangtua akan membiasakan anak berperilaku baik yang akan mendukung kesuksesan penanaman disiplin pada anak yang nantinya akan terbawa sampai dewasa. Selain itu orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya.

2. Bagi guru dan pihak sekolah

Bagi guru dan pihak sekolah penelitian ini disarankan bahwa sebagai pihak-pihak yang terkait dapat memberikan pengarahan kepada orangtua untuk meningkatkan kedisiplinan dalam perilaku jajan anak. Guru juga diharapkan untuk bisa mengawasi anak saat di sekolah agar tidak jajan di luar sekolah saat istirahat. Selain itu pihak sekolah harus mampu memberi pengawasan pada jenis jajanan di kantin sekolah. Pihak sekolah sebaiknya membuat peraturan yang terkait pedagang kaki lima di sekitar sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya khususnya yang menyangkut tentang kedisiplinan orangtua mengenai perilaku anak dalam jajan, dan diharapkan memiliki teori yang

lebih kuat terhadap setiap variabel serta agar lebih teliti memilih aspek maupun variabel-variabel yang berkaitan sehingga benar-benar dapat mengungkap inti atau pokok dari penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, Rachael and Jane Ogden. 2004. "Children's eating attitudes and behaviour:a study of the modelling and control theories of parental influence". *Health Education Research*. Vol.19 no.3. pages 260-271. London: *Oxford University Press*.
- Carlson, Les dan Sanford Grossbart. 1988. *Parental Style and Consumer Socialization of Children*. London: *Oxford University Press*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (<http://KBBI.web.id>). kamus online.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2012. Modul Pengembangan PAUD Holistik Integratif & Bahan Ajar Holistik Integratif.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu K. 2013. *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Goldberg, Marvin E, Gerald J. Gorn dan Wendy Gibson. 1978. *TV Messages for Snack and Breakfast Foods: Do They Influence Children's Preferences*. Canada: *The Journal of Consumer Research*.
- Gunairiyah, Meirina, Dkk.2013. Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Early Childhood Education Papers (Belia)*.
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Hamidawati, Rachmi N. 2012. *Membuat Sendiri Jajanan Sehat*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang
- Hurlock, EB. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta:Erlangga
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta:Erlangga
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta:Erlangga
- Istadi, Irawati. 2006. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Jasmine, Naura. 2009. *Mendidik Anak Secara Seimbang*. Yogyakarta:Wahana Totalita Publisher
- Latiana, Lita. 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini: Buku Pegangan Untuk Pendidik Anak Usia Dini, Jurusan PLS dan PGTK UNNES, Pendidikan Anak Dalam Keluarga*.
- Mansur, Herawati. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Moehji, Sjahmien. 2003. *Ilmu Gizi 2: Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Paps Sinar Sinanti.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, Heny. 2007. *Memilih dan Membuat Jajanan Anak yang Sehat dan Halal*. Jakarta: QultumMedia.

- Pristiana, Aldila Prima .2010. Perilaku Orang Tua Di Dalam Mengontrol Pola Jajan *Snack* Anak. *Skripsi*: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ratna, Wahyu. 2010. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta:Pustaka Rihana
- Ratnawati, Sintha. 2000. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Safriana. 2012. Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012. *Skripsi*: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Depok.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sismawati, Wenny. 2009. “Hubungan Antara Tingkat Kepedulian Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Di SDN Pati Wetan 01 Kabupaten Pati”. *Skripsi*: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- Stark, Lori J, *et. al.* 1986. “Using reinforcement and cueing to increase healthy snack food choices in preschoolers”. *Journal Of Applied Behaviour Analysis*. Vol.19. No.4 page 367-379.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sujiono, Yuliani Murti. 2009. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta:As@-Prima Pustaka
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta:EDSA Mahkota
- Vollaard, A.M, *et. al.* 2004. "Risk factors for transmission of foodborne illness in restaurant and street vendors in jakarta, indonesia". *Epidemiol infect.* 132, 8863-872.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Kedisiplinan dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Ilmu Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:Andi
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Yuniati. 2010. Hubungan pola makan pagi, penghasilan orang tua siswa dengan kebiasaan jajan berbahan kimia pada siswa kelas IV dan V sekolah dasar negeri sekaran 01 kota semarang tahun pelajaran 2009/2010. *Skripsi:* Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.